



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM TERPADU



**Surawan, M.S.I., Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud.
Muhammad Syabrina, M.Pd., Asmail Azmy, M.Fil.I.**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Penulis:

Surawan, M.S.I., Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud.
Muhammad Syabrina, M.Pd., Asmail Azmy, F.Fil.I

Sampul dan Tata Letak:

Tim Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur

Diterbitkan oleh:

Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur

Alamat: Jl. Simpei Karuhai IV Gang Brio, No.1B

Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Palangka Raya

E-mail: zawiyahmiftahusshudur@gmail.com

HP : 0812-5674-7070

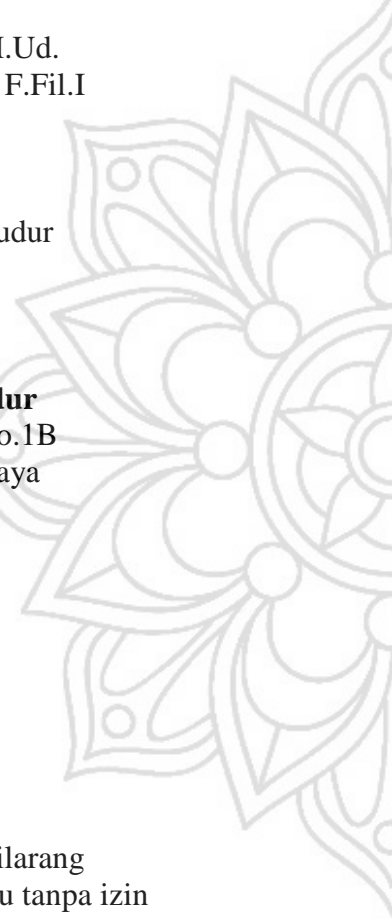
ISBN : 9-786239-932701

iv + 120 Halaman, Ukuran 14,5 x 21 cm

Cetakan pertama, Februari 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit



KATA PENGANTAR

Pendidikan bagian penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang berdimensi lahir dan batin, dan aspek batin lah yang merupakan substansi seorang manusia. Maka pendidikan adalah suatu usaha untuk membentuk batiniah manusia agar memiliki keunggulan. Sebab, kualitas batin inilah yang menentukan kualitas perbuatan manusia. Pendidikan karakter ini adalah dimensi pendidikan yang menysasar aspek batin manusia ini. Penelitian ini menelaah implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam, baik yang di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) maupun yang di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag).

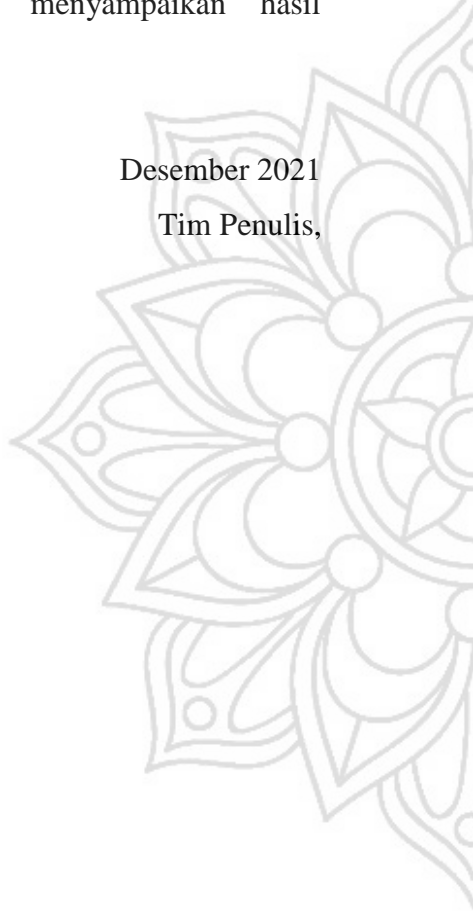
Kami penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tinggiya dan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan penelitian ini hingga paripurna menjadi buku yang ada di tangan para pembaca ini. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait.

Tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan buku ini. Kami mohon kritik dan sarannya untuk

perbaikan di kemudian hari. Kami juga memohon maaf bila ada hal-hal yang kurang berkenan tertulis di buku ini. Kami tidak bermaksud apapun kecuali menyampaikan hasil penelitian seobjektif mungkin.

Desember 2021

Tim Penulis,



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| BAB II Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Makna | 9 |
| A. Pendidikan Karakter | 9 |
| B. Pendidikan Karakter di Era Digital | 12 |
| C. Strategi Pendidikan Karakter | 16 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah | 19 |
| BAB III Pendidikan Karakter di Sekolah Islam | |
| A. Sekolah Islam Terpadu | 28 |
| B. Dasar Pendidikan Sekolah Islam Terpadu | 29 |
| C. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu | 31 |
| D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah..... | 34 |
| E. Konsep Madrasah | 68 |
| BAB IV Integrasi Penerapan Pendidikan Karakter | |
| A. Implementasi di Sekolah Dasar Islam | 62 |
| B. Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah..... | 68 |
| C. Implementasi di Sekolah Menengah Islam Terpadu . | 75 |
| D. Implementasi di Madrasah Tsanawiyah | 81 |
| E. Implementasi di Sekolah Menengah Atas Islam | 99 |
| F. Implementasi di Madrasah Aliyah | 105 |
| BAB V Penutup | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian integral dalam kehidupan manusia. Dalam pengertiannya yang luas, aktifitas pendidikan selalu hadir di sepanjang hidup manusia. Manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya pun juga mencakup kedua dimensi tersebut. Menurut para pakar kejiwaan Muslim seperti Ibnu Sina, Mulla Sadra hingga al-Ghazali, aspek ruhani merupakan substansi manusia. Pertumbuhan, perkembangan dan pergerakan jasad bersumber dari aspek ruhaninya. Bahkan pada saat kematian seseorang, jasadnya hancur namun ruhaninya (jiwa) tetap eksis dan abadi hingga hari Kiamat. Kematian hanya merupakan momen berpisahakan ruh dan jasadnya (Al-Kurdi, 1991: 524). Dengan kata lain, seluruh aktifitas manusia dalam semua aspeknya baik intelektual, emosional, spiritual maupun sosial, digerakkan oleh aspek ruhani yang oleh para filsuf disebut dengan “jiwa” (El-Bilad, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan hakikatnya adalah upaya

pembentukan aspek ruhani manusia yang berbuah pada sikap dan perbuatan jasmaninya.

Kehidupan manusia memiliki banyak aspek, seperti intelektual, spiritual, emosional, sosial, budaya dan lain sebagainya, sehingga proses pendidikan juga mencakup semua aspek tersebut. Pendidikan sebagai proses peningkatan kualitas pribadi seorang manusia dalam semua aspek kehidupannya. Definisi lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 sendiri, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, yang mencakup sikap, tindakan, cara berpikir, motivasi dan keterampilan dalam merespon

kejadian-kejadian di sekitar, serta komitmen untuk berkontribusi positif bagi lingkungan tersebut (Battistich, 2002: 2). Dari pengertian tersebut, maka pendidikan pada aspek ini sangat urgen karena dimensi-dimensi yang dicakupnya tersebut adalah bekal mendasar dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Martin Buber, pendidikan pada esensinya adalah pendidikan karakter (*education worthy of the name is essentially education of character*). Maka dalam rangka merespon urgensi pendidikan karakter ini, pemerintah pada tahun 2010 merumuskan dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter. Tema pendidikan karakter ini kemudian mendapatkan porsi yang besar dalam sistem Kurikulum 2013. Dalam arti, versi terbaru pendidikan nasional tersebut memberikan porsi perhatian yang proporsional pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kaimuddin, 2014).

Secara historis, perhatian pada pendidikan karakter ini sebenarnya sudah ada sejak awal mula sistem kurikulum nasional diberlakukan pada 1947. Secara berangsur perhatian pada aspek ini semakin besar pada setiap fase perubahan kurikulum selanjutnya, yaitu pada 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga

2013 (Kaimuddin, 2014). Pada tahun 2011 Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mempublikasikan dokumen Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Di dalamnya diidentifikasi 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Kedelapan belas nilai tersebut merupakan sasaran dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 8).

Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti melihat bahwa pendidikan karakter ini adalah proses yang holistik yang mencakup pembinaan banyak jenis kecerdasan manusia khususnya kecerdasan *spatial* (ruang), yakni kemampuan menempatkan diri di berbagai lingkungan dimana dia berada; kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal (Ansharullah, 2012: 107-111). Oleh karena itu, pendidikan karakter ini adalah proyek besar yang membutuhkan langkah, strategi dan kerja besar dari pemerintah, sekolah dan semua pihak yang

terkait dalam proses pendidikan nasional. Sementara dunia pendidikan nasional masih belum terlepas dari persoalan-persoalan yang mendasar, seperti minimnya anggaran dan fasilitas, kesenjangan kualitas pendidikan di kota dan daerah, dan lain sebagainya.

Dalam implementasi pendidikan karakter, masih banyak persoalan yang dihadapi ini. Menurut Ningsih (2015: 9), dari persoalan-persoalan tersebut, ada dua yang paling mendasar yaitu aspek materi dan aspek pedagoginya. Aspek materi berkaitan dengan apa saja yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter, dan aspek pedagogi berkaitan dengan bagaimana materi tersebut diajarkan. Berhubung pendidikan karakter ini cakupannya luas dan normatif, maka tentunya perlu penanganan yang disesuaikan dengan orientasi dari karakteristik pendidikan tersebut. Masih menurut Tutuk Ningsih, implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah perlu melibatkan dua unsur yaitu internal dan eksternal. Unsur internal yaitu peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah,

kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan unsur eksternal yaitu kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat (Ningsih, 2015: 13).

Kompleksitas implementasinya bertambah dengan fakta cepatnya perubahan sosial sekarang ini. Seperti sudah dimaklumi, saat ini warga dunia sudah berada di era Revolusi 4.0, dimana umat manusia dihadapkan pada digitalisasi dan globalisasi pada semua aspek kehidupannya melalui perangkat-perangkat teknologi komunikasi digital. Era Revolusi 4.0 ini, salah satu ciri utamanya adalah *internet of things*. Akses internet dapat diperoleh dengan sangat mudah dan murah melalui perangkat laptop, komputer dan terutama *smartphone* yang dimiliki oleh masyarakat secara luas. Hal ini berdampak pada gaya hidup masyarakat yang serba online, cepat dan praktis.

Fenomena ini tentunya juga berdampak pada pergeseran norma-norma di masyarakat terutama yang

terjadi di kalangan anak-anak dan pemuda. Banyak penelitian sudah dilakukan terkait dengan dampak negatif penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial anak-anak dan remaja (Muftih, 2017). Dampak negatifnya bahkan lebih dari itu akibat penyalahgunaan perangkat komunikasi tersebut, seperti pornografi, pornoaksi, pergaulan bebas, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Di satu sisi, perangkat komunikasi tersebut saat ini sudah menjadi kebutuhan primer di masyarakat, namun di sisi lain efek negatifnya tidak mudah untuk dihindari terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Wacana dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter telah lama diperkenalkan dan diberlakukan. Maka dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengukur bagaimana efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah. Kami juga ingin mengamati dari dekat bagaimana proses tersebut dilakukan sehingga akan dapat menemukan hal-hal apa saja baik yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, karena masing-masing sekolah tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan, serta ciri khas dan masalah yang dihadapi.

Secara garis besar, di Indonesia terdapat dua jenis satuan pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah yang di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan yang di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Oleh sebab itu, peneliti juga ingin membandingkan bagaimana efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter ini antara di sekolah-sekolah di bawah Kemendikbud dan sekolah-sekolah di bawah Kemenag. Berhubung sekolah-sekolah di bawah Kemenag berbasis Islam, maka sekolah-sekolah di bawah Kemendikbud yang akan dipilih adalah yang juga berbasis Islam yaitu Sekolah Islam Terpadu dari tingkat SD hingga SMA.

Lokasi penelitian ini adalah madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam di wilayah Kalimantan Tengah. Sekolah-sekolah yang akan dipilih sebagai sampel penelitian adalah yang memiliki status akreditasi terbaik (A atau B) di daerahnya masing-masing, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi gambaran tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang-jenjang sekolah yang secara resmi diakui kualitasnya oleh pemerintah.

BAB II

Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Makna

A. Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 4).

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu (Muslich, 2011: 71).

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.¹¹Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain (Samani, 2012: 42)

Menurut Novan Ardy pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain (2013: 45). Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,

2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Nurul Zuriah (2018: 45) setidaknya ada tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self-knowledge*). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1)

nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self-esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humanity*). Moral action perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *outcome* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

B. Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam (Hasibuan, 2015: 833). Adapun yang harus dilakukan orang

tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
6. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak (Palupi, 2015: 49).

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka (Sukiman, 2016: 134).

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang yang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif teknologi digital 1) sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat 2). mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun. 3). Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan

teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis. 4). Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. 5). Media hiburan, seperti games online.

Mempermudah komunikasi Adapun dampak negatif dari teknologi digital, sebagai berikut: 1). Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interksi antar sesama manusia. 2). Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. 3). Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bulying. 4). Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. 5). Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik. 6). Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak. 7). Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet. 8). Mudahnya mengakses video porno. 9). Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. 10). Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

C. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata (Gunawan, 2012; 93).

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan)

untuk melakukan kebaikan tersebut. Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan (Majid, 2012: 113). Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:

1. *Moral Knowing/Learning to Know Learning to know* merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya. Brangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (perspektif *taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. *Moral Loving/ Moral Feeling* Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling* atau kontemplasi. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.
3. *Moral Doing/Learning to do Moral Doing* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. *Dan* untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Di dalam *Moral Doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman di sekolah/madrasah banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam proses penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman di sekolah/madrasah adalah:

a. Faktor Keluarga (orang tua)

Orangtua memiliki peran vital dalam proses pendidikan karakter. Orangtua, di samping memiliki waktu yang panjang berinteraksi dengan anak dalam sehari-harinya sepulang sekolah, mereka juga memiliki kedekatan emosional dengan anak yang tidak ada duanya. Oleh sebab itu, orangtua memiliki posisi dan pengaruh besar bagi pembentukan karakter anak. Orang tua menyadari akan hal ini sehingga para guru berusaha menjalin komunikasi intensif dengan para orangtua siswa. Misalnya dalam

bentuk forum grup di Whatapp antara wali kelas dengan para orangtua siswa. Para orangtua pada umumnya selalu mendukung proses dan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, seperti kedisiplinan hadir di sekolah pukul 06.30 WIB. Hampir setiap siswa hadir tepat waktu dan hal itu tentunya karena dukungan dari orangtua di rumah untuk turut mendisiplinkan anak-anaknya bangun pagi, sarapan, belajar dan lain sebagainya agar tidak terlambat berangkat ke sekolah.

Pendukung faktor ini adalah orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua mengajak anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak akhlaknya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Faktor Guru

Keterlibatan guru dalam penerapan pendidikan karakter pada anak di sekolah/madrasah terlihat pada pendampingan guru yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya. Pendampingan guru dalam setiap kegiatannya sangat berpengaruh besar dalam penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman. Karena apabila ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai, guru akan menegur, dan memberikan pengertian. Diharapkan peserta didik setelah itu dapat segera memperbaiki perilakunya.

Guru memainkan peran vital dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Seperti sudah menjadi aturan nasional, setiap guru harus selalu menyisipkan nilai-nilai karakter pada setiap matapelajaran yang diajarkan. Namun demikian, penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya secara teoretis di dalam kelas tetapi perlu praktek dan keteladanan dari para guru. Oleh sebab itu, di

sekolah, dalam penanaman nilai karakter seperti shalat Dzuhur dan Asar berjamaah serta makan siang bersama, para guru juga turut berpartisipasi. Hal ini dimaksudkan agar para siswa memandang para gurunya sebagai teladan yang patut diikuti.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter dan lingkungan sekolah/madrasah yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif oleh semua staf yang berada di sekolah. Seperti dalam pelaksanaannya, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai pihak sekolah melalui guru piket menyambut kedatangan peserta didik dengan memutar kaset bacaan surat-surat pendek dan telah berada di depan gerbang untuk bersalaman dengan peserta didik yang baru datang. Selain itu, pendidik selalu mengajari agar peserta didik menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan.

Lingkungan masyarakat memainkan peran yang juga penting dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan di sini mencakup teman bermain, tetangga dan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Hal ini tentu saja sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut. Para siswa relatif baik dan penurut sehingga mendukung misi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

d. Faktor Peserta didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter merupakan sebuah energi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini. Keadaan ini akan berbalik apabila tidak ada keinginan dari diri peserta didik dan apa yang telah diusahakan pendidik akan terasa sia-sia. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat semangat, kompak, gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Dari beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman juga timbul dari faktor yang sama dari penunjang. Adapun faktor yang menghambat dalam proses penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman di sekolah/madrasah adalah:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

Namun demikian, ada juga sebagian orangtua yang bersikap acuh terhadap anaknya. Misalnya seperti yang terjadi di SMA IT Hasanka dimana ada siswa yang sering datang terlambat karena orangtuanya yang terlambat mengantar. Hal ini selalu terjadi setiap tahun. Namun ketika pihak sekolah menghubungi orangtua siswa yang bersangkutan dan berkomunikasi secara persuasif, akhirnya siswa yang bersangkutan tidak lagi datang terlambat.

b. Faktor Guru

Di sekolah/madrasah peran pendidik sebagai *transfer of value* menempati hal yang utama. Tetapi masih adanya pendidik yang belum bisa dijadikan teladan dalam menerapkan kebiasaan baik dalam perilaku sehari-harinya ketika berada di sekolah merupakan suatu kendala. Seperti cara berbicara guru yang keras dan kasar ketika menegur peserta didik yang salah. Maka emosi dan kesabaran dari pendidik memang harus benar-benar ditata, karena pendidik menghadapi peserta didik yang banyak dan mempunyai keanekaragaman baik dalam hal psikologi, intelegensi maupun emosinya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman. Yaitu lingkungan hidup peserta didik yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak. Sehingga anak usia dini sering bermain dengan anak yang lebih dewasa darinya dan jenis permainannya kadang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Selain itu, masih adanya pendidik dan peserta didik yang belum bisa dijadikan teladan di lingkungan sekolahnya. Seperti pendidik yang terkadang masih mengucapkan kata-kata kasar dalam memberi peringatan terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan.

d. Faktor Peserta Didik

Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik di sekolah/madrasah yang beragam merupakan kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata akan mudah menerima

dan memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dari pemahaman tersebut memudahkan peserta didik menginternalisasikan setiap materi yang diberikan dan sebaliknya. Perkembangan emosi peserta didik yang telah menyadari keakuannya atau sifat egosentrisnya menjadikan sebuah kendala bagi pendidik di sekolah/madrasah.

Hal ini menyebabkan penginternalisasian nilai-nilai karakter mengalami kendala, karena sifat egosentris peserta didik yang selalu ingin menjadi terdepan dan ingin selalu diperhatikan oleh pendidik sehingga berakibat pada perkelahian pada sebagian peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan yang intens dan sikap bijaksana dari pendidik. Selain itu, tidak semua perilaku peserta didik dapat terdeteksi oleh para pendidik. Sebab jumlah peserta didik sekolah/madrasah lebih banyak dari tenaga pengajarnya. Oleh karena itu, jika ada peserta didik yang melakukan beberapa sikap yang kurang baik tidak ada mengingatkannya secara langsung dengan tegas.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH ISLAM

A. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As sunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Dasar Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Arifin, 2014: 64).

Sekolah Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islam melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan harapan peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif, bersikap positif, inovatif dan imajinatif sehingga terwujud

dan terealisasikannya penghambaan yang menyeluruh dan total kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun social (Satori, 2003: 3).

Sekolah islam terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

B. Dasar Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Landasan Islam dalam nilai-nilai moral spiritual yang ditanamkan harus bersifat integral, tidak dikotomis. Penanaman nilai-nilai keislaman harus melalui pendekatan

penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam.

Darwis (2010: 100) menambahkan bahwa dalam pendidikan ada unsur psikologi dan spiritual yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan spiritual diperlukan karena Islam merupakan agama yang bertumpu pada suatu keyakinan. Keyakinan inilah yang menggerakkan segala aktifitas dan perilaku manusia yang beriman. Sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk moral manusia yang bertumpu pada keyakinan hidup. Keyakinan hidup itu harus nampak pada sikap hidup dan perilaku hidup yang berkualitas dan memberi manfaat terhadap kehidupan yang dikemas dalam rahmatan lil'alamin, hidup dengan moralitas. Jadi Sekolah Islam Terpadu didirikan berdasarkan kebijakan yayasan dan pengelola sekolah dalam rangka mewujudkan harapan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai motivasi bagi setiap

sikap dan perilaku hidup manusia melalui lembaga pendidikan sekolah.

C. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Berdasarkan pengertian di atas, maka sesungguhnya secara formal kelembagaan, dan kurikulum yang diterapkan, tidak ada perbedaan mendasar antara Sekolah Islam Terpadu sebagai realisasi dari konsep Pendidikan Islam Terpadu, dengan madrasah. Namun demikian tetap ditemukan adanya karakteristik Sekolah Islam Terpadu, yang tidak sama dengan madrasah, antara lain:

1. Karakteristik Kelembagaan

Sumber ilmu adalah satu sumber, yakni Allah SWT. Dan dalam Islam sesungguhnya tidak pernah dikenal adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dipahami masyarakat. Pendidikan Islam Terpadu dalam pengajarannya melakukan pengintegrasian antara ilmu-ilmu modern dengan konsep keilmuan dalam Islam, antara ilmu kauniyah dan qauliyah dengan melakukan reformulasi keilmuan tersebut dengan muatan nilai-nilai Robbaniyah.

Model pendidikan madrasah maupun pesantren dengan model pembelajarannya yang khas terbukti mampu menghasilkan ulama-ulama yang memiliki kafaah keilmuan yang mendalam, sementara itu model pendidikan umum, juga telah terbukti menghasilkan para ilmuwan yang ahli di bidangnya. Karenanya, maka memadukan antara sistem pendidikan umum dengan model madrasah ataupun pesantren, merupakan pilihan yang bisa dikembangkan pada lembaga Pendidikan Islam Terpadu.

2. Karakteristik kurikulum

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu, bersifat integratif dan menyeluruh, artinya berusaha mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang tujuan pendidikan, dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada peserta didik. Keterpaduan tersebut meliputi:

- a. Nilai dan pesan, dalam artian bahwa nilai-nilai Islam menjadi bingkai utama dari iyah (ilmu umum) disampaikan di atas dasar nilai-nilai setiap kaitan pendidikan. Dengan demikian, ilmu kaunIslam. Dan sebaliknya, ilmu keagamaan (*Qauliyah*) juga tidak dilepaskan dari konteks masyarakatnya.

- b. Jangkauan pendidikan, setiap kegiatan pengajaran ditekankan pada pembentukan sikap positif, yang didalamnya terkandung makna suka dan senang. Disamping itu apa yang telah dipelajari dapat direalisasikan dalam bentuk amal nyata.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dengan memadukan muatan kurikulum Diknas, kurikulum Kemenag dan yayasan dengan menekankan empat ciri khas, yaitu:

- 1) Penerapan nilai-nilai Islam (*religius*)
 - 2) Kemandirian (*personality*)
 - 3) Ketrampilan (*skill*)
 - 4) Kepemimpinan (*leadership*) (Arifin, 2014: 67).
3. Karakteristik Proses Belajar Mengajar

Berangkat dari karakteristik kelembagaan dan karakteristik kurikulum diatas, maka akan berimplikasi pada proses pembelajaran. Karakteristik proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam Terpadu, mengoptimalkan keterlibatan dan peran serta aktif baik sekolah, orang tua maupun masyarakat.

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Bagi umat Islam, Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang selalu memberikan contoh-contoh yang baik dalam keidupan sehari-hari. Beliau memberikan berbagai contoh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter seperti:

1. Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Maka nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Sebagaimana seorang non-muslim yang kencing di dalam masjid, oleh Rasul tidak ditindak dengan tegas, karena orang tersebut memang tidak tahu bahwa kencing di masjid itu tidak boleh. Jadi diberi pengetahuan terlebih dahulu, setelah tahu, diharapkan melakukan sebuah kebaikan. Kalau sudah tahu, tapi melanggar kebaikan, maka baru boleh ditindak.
2. Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Ketika Rasulullah SAW memerintah umatnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keimanan dalam bentuk melakukan shalat, maka beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, seorang anak, pada usia 7 tahun, agar diperintahkan

untuk shalat, dengan perintah yang lunak, tanpa harus ditindak tegas jika tidak mau shalat. Apabila pada usia 10 tahun diperintah shalat anak tidak mau shalat, maka orang tua boleh memukulnya dengan tujuan yang edukatif atau mendidik agar anaknya mau shalat.

3. Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku beliau, ketika sedang shalat, lalu mendengar anak kecil perempuan yang sedang menangis, yakni cucu beliau bernama Amamah binti Zainab, beliau kemudian mengambil anak tersebut dan menggendongnya, lalu melanjutkan shalatnya. Jadi dalam shalat, ketika posisi berdiri menggendong anak, ketika sujud anak yang digendong ditaruh. Perilaku Rasul ini jelas menunjukkan sikap atau karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama serta lingkungan (Channa, 2013).

Dapat diambil kesimpulan bahwa dari penjelasan di atas Rasulullah SAW menanamkan karakter dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode penanaman rasa ingin tahu, dan metode menampilkan perilaku yang luhur. Implementasi pendidikan karakter di

sekolah memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

1. Peintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan serangkaian rencana, penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh dari pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-

nilai tersebut tingkah laku sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013).

Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum. Contoh pengintegrasian dalam mata pelajaran:

a. Pendidikan Agama.

- 1) Sikap Rasa hormat dan tawadhu dengan bersalaman mencium tangan guru
- 2) Sikap Disiplin dan Syukur dengan melaksanakan sholat berjamaah pada waktunya

- 3) Sikap Ikhlas dan Pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
- b. Bahasa Indonesia
- 1) Dialog (1) diusahakan berlangsung secara dinamis dengan diselingi humor-humor yang positif (2) berusaha agar peserta didik tetap tertarik mengikuti percakapan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan (3) selama dialog guru menuntun peserta didik agar menjaga sopan santun dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.
 - 2) Bercerita (1) dapat menggugah emosi peserta didik melalui penyampaian secara ekspresif (2) Kisah-kisah disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik (3) sebaiknya cerita yang dipilih adalah cerita kehidupan keseharian anak-anak tidak dibuat-buat.
- c. Pendidikan Kewarganegaraan
- 1) Permainan peran dapat membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan bermain sosiodrama, peserta didik

diharapkan mampu mengekspresikan berbagai emosi dan tingkah laku yang diperankan.

- 2) Mempelajari lintas budaya nusantara untuk menanamkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai.

d. Matematika

- 1) Penanaman ketelitian terhadap peraturan yang berlaku dalam mengerjakan operasi hitung campur.
- 2) Penanaman sikap menghargai pendapat orang lain yang menggunakan cara berbeda dalam mengerjakan tugas.
- 3) Belajar menumbuhkan kepercayaan diri dengan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

e. Ilmu Pendidikan Alam

- 1) Penanaman ketelitian dan sistematisasi dalam percobaan.
- 2) Pembinaan tanggung jawab melalui pengembalian alat-alat yang dipakai untuk percobaan ke tempat semula dalam keadaan rapi, bersih, dan aman.

3) Pembinaan kejujuran melalui pembuatan laporan sesuai dengan hasil percobaan.

f. Ilmu Pendidikan Sosial

1) Penanaman kejujuran dalam bersosial dengan teman.

2) Penanaman sikap saling tolong menolong dalam kebaikan di antara sesama teman.

3) Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu social (Fitri, 2012: 47).

3. Pembiasaan, Latihan dan penanaman.

Harus ada tujuan dan pencapaian yang diinginkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Pencapaian yang diinginkan sekolah tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai karakter. Visi dan misi tersebut berisi tentang tujuan yang realistis berisi rambu-rambu dan hal-hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi dan misi sekolah tersebut mencerminkan rambu-rambu serta arah kebijakan sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Pembiasaan, latihan dan penanaman karakter ini dilaksanakan secara terus-menerus melalui pembiasaan dengan pemodelan,

pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik (Sudrajat, 2011).

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan nilai karakter misalnya dengan memberikan reward kepada guru teladan, guru berprestasi, karyawan teladan, memberikan reward kepada siswa yang memiliki nilai tertinggi di tiap semester. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut akan memberikan inspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk terus mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Memberikan punishment apabila ada guru, siswa dan/warga sekolah yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti Salam, Senyum, dan Sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah. Selain itu sekolah juga bisa melakukan:

- a. Pembiasaan memberi kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.

- b. Pembiasaan mengangkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
 - c. Pembiasaan untuk memberikan/mengucapkan salam dan berjabat tangan/mencium tangan (siswa ke guru) saat bertemu.
 - d. Membiaskan berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
 - e. Pembiasaan mengikuti Apel pada hari Senin.
 - f. Guru wali kelas menyiapkan Kartu *Mutaba'ah* (monitoring) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di rumah bersama orang tua (Majid, 2013).
4. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah melalui Budaya Sekolah dan Pemberian Contoh/Teladan.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara siswa berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika

bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas (P3KK), 2011).

a. Kepala Sekolah

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa.
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus yang berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan dalam masing-masing mata pelajaran.
- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan

nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah (Tilaar, 1999).

b. Guru

- 1) Guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- 2) Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral.
- 4) Budaya bekerja sama atau Cooperative Learning. Penekanan pada pengembangan

kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama adalah kerja sama, termasuk belajar bersama.

5) Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi karakter atau pendidikan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

c. Karyawan Sekolah dan Warga Sekolah Lain.

Karyawan sekolah seperti staf Tata Usaha, Satpam, penjaga kantin, tukang kebun, warga sekolah lainnya merupakan komponen sekolah yang berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa (Wagiran, 2011).

Proses budaya di sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru karyawan dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya kolaborasi dan sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak akan dapat berjalan dengan baik.

5. Pembudayaan

Menciptakan budaya berkarakter disekolah bisa dilakukan dengan:

- a. Bersifat vertikal (ilahiah). Melalui kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca Al-Qur'an, do'a bersama dan lain sebagainya.
- b. Bersifat horizontal. Sekolah sebagai institusi sosial yang dilihat dari struktur hubungan antar manusianya: (a) hubungan atasan-bawahan (b) hubungan profesional (c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif,

seperti persaudaraan kedermawanan, kejujuran, dan saling menghormati (Fitri, 2012: 28).

Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa, kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Palang Merah Remaja, Olahraga, Karya wisata, Outbond) dan lain sebagainya.

6. Peran Komite Sekolah dalam Integrasi Pendidikan Karakter

Adanya prinsip kerja sama pengintegrasian penanaman nilai-nilai pendidikan yang melibatkan komite sekolah.

- a. Pembagian kerja (*division of work*). 1) Usaha mendidik dan memberikan pembelajaran di sekolah cukup padat sehingga dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah tidak bisa ditangani oleh satu dua orang saja. 2) Setiap orang tua siswa/masyarakat memiliki minat, kecakapan, keahlian atau spesialisasi tertentu yang dapat digunakan untuk memperkaya nilai-nilai pendidikan karakter.

- b. Pembagian wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*). Orang tua siswa/masyarakat diberikan wewenang dalam melakukan pembelajaran tertentu dan dalam wewenang tersebut melekat tanggung jawab mengenai cara-cara membumikan nilai-nilai pendidikan karakter ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.
 - c. Adanya kesatuan perintah (*unity of command*) dan pengarahan (*unity of direction*). Perlu dijalin komunikasi dan kerjasama sehingga memiliki pemahaman yang sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa/masyarakat dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter di luar sekolah (Fitri, 2012: 43).
7. Indikator Pendidikan Karakter Kerja Keras, Disiplin, dan Kejujuran
- a. Karakter Kerja Keras: 1) Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; 2) berupaya belajar mandiri dan berkelompok; 3) biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah; 4) terbiasa berkompetensi secara fair; 5) terbiasa mengikuti lomba di sekolah, lokal,

nasional, internasional yang mendorong warga sekolah berprestasi (Majid, 2013: 45).

- b. Karakter Disiplin: 1) Guru dan siswa hadir di sekolah tepat waktu; 2) memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; 3) belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab; 4) Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi; 5) menjalankan tata tertib sekolah.
- c. Karakter Kejujur: 1) Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; 2) membuat dan mengerjakan tugas secara benar; 3) tidak menyontek atau memberikan contekan; 4) tidak pernah berbohong; 5) biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain; 6) membangun koperasi atau kantin kejujuran; 7) melaporkan kegiatan sekolah secara transparan; 8) melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil; 9) melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi (Fitri, 2012: 107).

E. Konsep Madrasah

Kata “مدرسة” dalam bahasa Arab yang secara harfiah memiliki arti “tempat belajar para pelajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Selanjutnya dalam Bahasa Indonesia kata “madrasah” diterjemahkan sebagai “sekolah”. Namun demikian walaupun secara teknis di dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar tidak terdapat perbedaan antara sekolah dengan madrasah, akan tetapi oleh masyarakat, madrasah diberikan konotasi yang lebih spesifik yaitu “sekolah agama” tempat di mana anak-anak didik memperoleh pelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini Islam) (*Sejarah Madrasah*, 2004: 1).

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al- Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarik Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan

(Mukhtar, 2001: 66). Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah (Mukhtar, 2001: 47).

Madrasah yang didirikan di Indonesia tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukkan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka (Nizar, 2008: 201). Misi penjajahan Belanda tidak hanya dilakukan lewat ekonomi tetapi juga dilakukan lewat pendekatan pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai sarana yang paling efektif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Madrasah yang seperti kebanyakan lembaga pendidikan modern lainnya, masuk pada sistem pendidikan di Indonesia pada awal abad ke 20-an, ini dimaksudkan sebagai upaya menggabungkan hal-hal yang positif dari pendidikan pesantren dan sekolah (Nata, 2004: 31).

Dalam perkembangan selanjutnya, perbedaan antara sekolah dan madrasah, oleh Azra dibedakan atas pemegang otoritas pembinaannya, yang mana “sekolah” berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga) sedangkan “madrasah” berada di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) (Azra, 2002: 72). Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama, maka “madrasah” masuk ke dalam sub sistem pendidikan nasional. Posisi tersebut kemudian diperkuat dengan diundangkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) 1989. Seperti sekolah-sekolah umum dan juga sekolah-sekolah Islam, madrasah juga terdiri dari tiga tingkatan pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (dasar, 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (menengah pertama, 3 tahun), dan Madrasah ‘Aliyah (menengah atas, 3 tahun) (Suwito, 2008: 225).

Setelah Belanda angkat kaki dari bumi Indonesia, maka muncul pergerakan Jepang. Jepang tidak begitu ketatnya terhadap pendidikan madrasah,

kesetaraan pendidikan penduduk pribumi, sama dengan penduduk atau anak penguasa, bahkan Jepang banyak mengajarkan ilmu-ilmu bela diri kepada pemuda Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah tempat anak-anak belajar agama dan mengaji. Masa Jepang, pendidikan agama Islam ditangani secara khusus. Pemerintah Jepang membuat relasi-positif dengan kiai dan ustadz, yang kemudian membuat kantor urusan agama (shumubu). Setelah tahun 1945- tepatnya tanggal 3 Januari 1946- kantor ini menjadi kementerian agama. Dalam tahun-tahun pertama, kementerian agama membuat divisi khusus yang menangani pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan agama di sekolah agama (madrasah dan pesantren) (Zuhairini, 1997: 45). Lembaga pendidikan madrasah ini secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang juga berperan dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Depag, 2004: 6).

1. Pengembangan Pembinaan Madrasah

Tatanan masyarakat baru menuntut adanya keterbukaan dalam politik, pembagian kekuasaan serta

sumber daya alam, menghargai hukum dan hak asasi manusia serta transparansi dalam kebijakan pemerintah. Atas dasar inilah, maka memasuki era baru masyarakat menghendaki adanya desentralisasi serta otonomi dalam mengambil kebijakan pembangunan. Keinginan ini telah dituangkan melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah dan Daerah serta Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi.

Perubahan yang terjadi pada gilirannya akan memengaruhi tata nilai kehidupan masyarakat yang mungkin sama sekali baru dan berbeda dengan gaya nilai yang sekarang dianut masyarakat. Para proses perubahan ini, kesiapan lembaga pendidikan dan institusi sosial lainnya menjadi sangat penting. Sebab masyarakat yang berbeda pada proses transisi kultural sangat labil pada berbagai benturan nilai. Salah satu institusi sosial dan kultural yang sentral dapat berperan besar dalam mengatur irama perubahan tersebut adalah lembaga pendidikan (Saridjo, 1999: 32).

Kedudukannya yang sentral dan direncanakan secara sistematis. Kedudukannya yang sentral

diharapkan dapat menjadi perisai bagi perkembangan budaya serta menjadi motor untuk mempercepat perubahan masyarakat. Peran ini akan berjalan positif bila institusi pendidikan ditempatkan pada posisi searah pada cita-cita sosial yang diinginkan masyarakat. Bila tidak demikian, maka institusi pendidikan akan hidup terasing dari masyarakat yang mendukungnya (Nizar, 2008: 360). Dalam konteks di atas, maka institusi pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu kekuatan yang dapat memberikan kontribusinya untuk pembentukan kultural Indonesia Baru yang berdasarkan pada nilai-nilai transendental. Tanpa ada rujukan nilai yang bersifat membimbing masyarakat baru pada era mendatang akan mengalami distorsi nilai dan rusaknya fondasi sosio-kultural masyarakat yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia.

Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Agama selama ini masih perlu langkah-langkah penyesuaian yang strategis, utamanya dalam rangka mencari bentuk dan pemecahan masalah sehubungan dengan kemungkinan diberlakukannya Desentralisasi di bidang pendidikan secara keseluruhan. Sementara itu madrasah telah tumbuh dan berkembang

menjadi bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, madrasah merupakan milik Bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, madrasah merupakan milik Bangsa Indonesia dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian madrasah yang telah menyatu dalam tata nilai budaya merupakan modal dasar bagi pembangunan agama yang pengembangannya menuntut pola pembinaan yang berorientasi ke masa depan yang lebih baik. Usaha ke arah pengembangan pembinaan madrasah adalah sebagai kerangka dasar strategis pengembangan madrasah pada umumnya secara bertahap perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang penjabarannya lebih lanjut dituangkan dalam berbagai peraturan dan pedoman pelaksanaannya yang operasional (Depag, 2004: 127).

Pengembangan pembinaan madrasah dimaksudkan di dalamnya mencakup satu pilihan sistem, pendekatan, sumber dana dan sarana yang betul-betul diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan pembangunan. Dalam perkembangan sistem pendidikan

pada madrasah telah terjadi penyesuaian-penyesuaian melalui pembaharuan dan inovasi pada fase awalnya dengan pola pondok pesanten kemudian menjadi madrasah seperti yang kita kenal saat ini. Posisi strategis usaha pengembangan di bidang pendidikan pada madrasah sedikitnya dapat dilihat dari dua segi, yang pertama, dari segi kedudukannya sebagai bagian integral dari kesatuan Pendidikan Nasional. Dalam hal ini madrasah dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, di samping harus memiliki hubungan yang akrab dengan sistem Pendidikan Nasional itu sendiri. Kedua, dari segi kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sektor agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, setiap upaya pengembangan madrasah harus mengacu agar madrasah dapat menunjang pembangunan sektor agama secara keseluruhan dengan tetap memelihara identitas dan karakteristiknya sendiri sebagai sektor agama dan lembaga keagamaan (Shaleh, 2005: 78).

Dengan demikian pengembangan pembinaan madrasah pada masa mendatang diorientasikan untuk menciptakan situasi yang kondusif agar dapat

melakukan adaptasi dan akomodasi terhadap tuntutan program pendidikan dan tetap memelihara bobot dan identitas ciri khususnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Selain posisi madrasah yang berada antara dua kutub tersebut, juga posisi eksternal masih banyak yang belum menunjang pembinaan madrasah secara optimal. Kondisi tersebut antara lain tidak memadainya dana yang diperlukan, kurangnya tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang memenuhi persyaratan, kurangnya tenaga administratif dan perencana pendidikan yang memiliki kemampuan serta kendala-kendala lain yang kurang menunjang. Dalam posisi yang demikian para pemegang kebijaksanaan, perencana dan pengelola madrasah dituntut untuk mampu memiliki strategi pembinaan madrasah yang tepat dan operasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku khususnya pada era desentralisasi yang secara formal telah diberlakukan tanggal 1 Januari 2001 (Shaleh, 2005: 79).

2. Karakteristik Madrasah

Membahas mengenai madrasah, tentu yang terlintas dalam pikiran adalah tempat belajar yang lebih banyak mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan

ilmu pengetahuan umum. Orang-orang yang ada di dalamnya pun memiliki pengetahuan ilmu agama yang lebih, dibanding dengan orang yang tidak belajar di madrasah. Madrasah memiliki beberapa karakteristik yang khas dibanding dengan tempat belajar lainnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan Nasional dimana karakteristik Madrasah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Keberadaan madrasah menjadi sangat menonjol karena, pertama, pendidikan Madrasah seakan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional, sekalipun berkenaan dengan pendidikan anak bangsa, kedua, madrasah relatif menghadapi berbagai kendala dalam mutu, manajemen, dan kurikulumnya (Suwito, 2008: 223).

Setelah masuknya madrasah ke dalam subsistem pendidikan nasional, madrasah mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tetap mengajarkan kurikulum madrasah yang sebelumnya. Oleh karenanya madrasah sering didefinisikan “sekolah umum berciri khas Islam”. Karena dari segi kurikulum,

madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, tetapi yang membedakannya adalah banyaknya pengetahuan Islam yang diberikan, dan inilah yang menjadi salah satu karakteristik madrasah. Di samping itu karakteristik lain yang menjadi ciri madrasah adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik.

Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, Menurut Muhaimin (2004:178-179), memiliki beberapa ciri khas di antaranya yaitu; Pertama, mata pelajaran keagamaan dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu al-Quran-hadis, aqidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab. Kedua, Suasana keagamaan seperti suasana madrasah yang agamis, tersedianya sarana ibadah, penyajian bahan pelajaran bagi seluruh mata pelajaran yang memungkinkan menggunakan pendekatan yang agamis, dan kualifikasi guru di madrasah selain memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku haruslah beragama Islam dan berakhlak mulia.

Madrasah bukan hanya mempunyai ciri khas di dalam penyajian mata pelajaran agama tetapi yang lebih

penting adalah perwujudan nilai-nilai keislaman dari keseluruhan kehidupan madrasah itu sendiri. Dari suasana itu diharapkan dapat melahirkan ciri khas yang mengandung, unsur-unsur sebagai berikut: Pertama perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan madrasah. Kedua kehidupan moral yang terarah. Dan ketiga, manajemen yang profesional, transparan dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Karel Steenbrink, beliau mengatakan bahwa madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Walaupun madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, sama halnya dengan sekolah lain namun madrasah tetap dengan karakternya, yakni nilai religiusitas tetap ditonjolkan.

BAB IV

INTEGRASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Implementasi Sekolah Dasar Islam

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ghazali adalah salah satu sekolah dasar yang berbasis Islam Terpadu dengan Akreditasi A di kota Palangka Raya. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan as-sunnah (Arifin, 2014: 64). SDIT Al-Ghazali menerapkan model pembelajaran *Fullday School* yang tentunya memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Kepala sekolah SDIT Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu yang “harus” ada pada sebuah lembaga pendidikan khususnya pada tingkat dasar yang berbasis Islam. Karena pendidikan karakter membentuk peserta didik menjadi lebih baik, religius, disiplin, bertanggung jawab.

Hal ini senada dengan pernyataan Novan Ardy, pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong

dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain (Novan, 2013: 45). Kepala sekolah juga menambahkan bahwa tidak hanya peserta didik, pendidikan karakter juga ada pada seluruh warga sekolah, guru, karyawan, Satpam, dan penjaga sekolah. Hal ini adalah salah satu bentuk budaya sekolah dalam pembentukan pendidikan karakter dalam interaksi warga sekolah (Wagiran, 2010). Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan peserta didik, guru dan sesamanya (P3KK, 2011). Dalam interaksi ini ada nilai-nilai keteladanan yang ditamamkan pada peserta didik (Al-Anwari, 2014), misalkan tentang sopan-santun berbicara dan bersikap dengan seumuran dan atau dengan yang lebih tua. SDIT Al-Ghazali mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang Islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan (Wulandari, 2017).

SDIT Al-Ghazali lebih menonjolkan nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan lanjut kepala sekolah.

Meskipun dua nilai karakter pendidikan yang ditonjolkan, akan tetapi 18 nilai-nilai pendidikan yang lain juga tetap ditanamkan kepada peserta didik (Fitri, 2012: 107). Guru wali kelas 5 mengatakan, bahwa penanaman nilai-nilai religius biasa dilakukan dengan kegiatan berdo'a di lapangan sekolah, kemudian di kelas diawali dengan salat Dhuha, ketika memulai pembelajaran dengan membaca basmallah dan memberikan beberapa kata-kata semangat, melaksanakan ibadah sholat berjamaah, merayakan hari-hari besar Islam, dan sebagainya. Sedangkan penanaman nilai-nilai kedisiplinan dengan keteladanan guru-guru yang selalu tepat waktu datang ke sekolah. Begitupun para peserta didik, mereka sudah terbiasa masuk sekolah pukul 06.30 WIB pagi yang disambut oleh guru-guru mereka di depan pintu gerbang sekolah.

Di SDIT Al-Ghazali juga ada kegiatan makan siang bersama. Kegiatan makan siang bersama ini terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama kelas satu dan kelas dua pada pukul 10.50 WIB, mereka makan di ruang kelas dengan didampingi oleh guru wali kelas masing-masing. Tahap kedua pada pukul 11.00 WIB kegiatan makan siang kelas tiga sampai kelas enam di ruang makan. Makan siang sudah tersedia dalam bentuk prasmanan di ruang makan,

sehingga siswa tinggal mengambil makanan dengan tertib. Sebelum kegiatan makan siang dilaksanakan, peserta didik bersama-sama membaca do'a sebelum makan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter religius (Fitri, 2012: 107). Setelah selesai makan, untuk peserta didik kelas lima dan enam wajib mencuci piring dan meletakkannya kembali ke keranjang-keranjang yang telah disiapkan. Sedangkan kelas satu sampai empat hanya meletakkan piring dan peralatan lainnya dalam keranjang tanpa mencuci. Dengan adanya kegiatan makan siang bersama ini, setiap siswa tidak diperkenankan membawa uang dari rumah untuk membeli jajan, minuman maupun snack. Makanan dan minuman mereka sudah disediakan oleh pihak sekolah, sehingga kebersihan dan ke higienisan makanan peserta didik menjadi terjamin.

Kegiatan makan siang bersama yang diadakan oleh SDIT Al-Ghazali ini banyak menanamkan nilai karakter pendidikan pada peserta didik. Misalkan pada kegiatan mengambil makan meraka lakukan dengan berbaris atau antri dengan sabar adalah nilai karakter disiplin dan mandiri. Kemudian berdo'a bersama sebelum memulai makan siang adalah sikap nilai religius (Fitri, 2012:107). Makan bersama di ruang makan adalah bentuk nilai

bersahabat atau komunikasi, dan mandiri. Setelah selesai makan piring dan peralatan makan dikembalikan kekeranjang masing-masing, bagi kelas lima dan enam dicuci terlebih dahulu. Ini merupakan penanaman nilai mandiri, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Peserta didik di SDIT Al-Ghazali juga terbiasa mengakui kesalahan apabila mereka ada melakukan kesalahan, menyerahkan benda atau uang kepada guru wali kelas apabila mereka ada menemukan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai kejujuran juga dengan membiasakan peserta didik untuk mengambil hak nya saja misalkan seperti mengambil makanan atau snack untuk setiap peserta didik hanya boleh mengambil satu snack saja. Pihak sekolah juga memfasilitasi setiap ruang kelas dengan CCTV agar bisa mengawasi keadaan ruang kelas. Pemasangan CCTV ini juga merupakan usaha yang dilakukan sekolah dalam mendukung penanaman nilai karakter kejujuran.

Peserta didik di SDIT Al-Ghazali juga ditanamkan nilai karakter kerja keras. Kepala sekolah menjelaskan, kegiatan yang dilakukan misalnya dengan mengikuti lomba-lomba di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Dalam mempersiapkan peserta didik bersaing di

lomba luar sekolah, SDIT Al-Ghazali memfasilitasi peserta didiknya dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti marching band, karate, tari dan olahraga. Untuk di dalam kelas mereka dibiasakan membuat karya seni seperti klose bersama kelompoknya atau mandiri. Mereka akan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan bagus.

Kepala sekolah menambahkan, dalam menanamkan nilai peduli lingkungan peserta didik, pihak sekolah biasa mengadakan Jum'at bersih setengah bulan sekali di lingkungan sekolah. Kemudian mereka juga membuat jadwal piket kelas, tugasnya adalah membersihkan ruang kelas dengan menyapu dan merapikan atau menyusun kursi. Untuk kelas lima dan enam dilibatkan dalam budidaya sayuran melalui hydroponic. Sayuran yang sudah panen biasanya dibeli oleh orang tua peserta didik.

Guru wali kelas mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SDIT Al-Ghazali yaitu Kurikulum 2013 tematik integratif. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan ke peserta didik. Nilai-nilai karakter biasanya ada pada KI-I di setiap RPP (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013). Konsep penilaian biasa menggunakan jurnal yang menilai

karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Setiap sekolah tentunya memiliki aturan atau tata tertib masing-masing dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan dengan ada sanksi apabila melanggar. Kepala sekolah menjelaskan, apabila ada peserta didik yang terlambat makan mereka akan diberi sanksi dengan dengan membacakan hafalan surah pendek atau memungut sampah di halaman sekolah.

B. Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Palangka Raya dengan Akreditasi A adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri unggulan dan favorit di kota Palangka raya. Madrasah ini juga sudah didukung dengan fasilitas yang memadai, misalkan pemasangan CCTV di beberapa sudut sekolah dan masing-masing ruang kelas serta dilengkapi pengeras suara dan LCD proyektor. Semua fasilitas yang ada digunakan dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar dan implementasi pendidikan karakter di madrasah.

Kepala MIN 1 Kota Palangka Raya menjelaskan bahwa di MIN 1 Kota Palangka Raya menekankan pada nilai pendidikan karakter religius, kedisiplinan dan gemar

membaca (Fitri, 2012:107). Implementasi nilai-nilai karakter religius dapat dilihat dari pelaksanaan membaca al-Qur'an bersama pada pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB oleh sebahagian peserta didik dan yang lain melaksanakan sholat sunnah Dhuha didampingi oleh guru. Kemudian wakil kepala madrasah bagian kurikulum menyampaikan bahwa MIN 1 Kota Palangka Raya sudah membuat buku pedoman pendidikan karakter hasil pengembangan dari pedoman pendidikan karakter Diknas yang dipadukan dengan karakteristik pendidikan karakter yang diinginkan oleh MIN 1 Kota Palangka Raya. Buku pedoman pendidikan karakter hasil pengembangan MIN 1 Kota Palangka Raya dijabarkan ke dalam penyusunan silabus dan RRP, kemudian dijabarkan dalam mata pelajaran Tahfizd.

Mata pelajaran Tahfizd Al-Qur'an ada dari kelas satu sampai kelas enam. Ketika sampai kelas enam peserta didik akan dapat menghafal seluruh Juz 30 di tambah dengan Surah Yasiin, Surah Waqi'ah, dan Surah Al-Mulk. Selain itu, peserta didik juga ada menghafalkan beberapa hadits. Wakil kepala madrasah (Wakamad) bagian kurikulum menjelaskan bahwa setiap peserta didik hanya diwajibkan hafal surah pendek sampai surah Al-Lail saja.

Apabila peserta didik dapat menghafalkan seluruh Juz 30 dan ditambah dengan Yasiin, Surah Waqi'ah, dan Surah Al-Mulk maka akan mendapat rewards yaitu peringkat 10 pada bidang Tahfizd dalam ujian Munaqasah (Sudrajat, 2011).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi nilai karakter religus yaitu membaca Al-Qur'an. Ada dua macam pembelajaran membaca Al-Qur'an, pertama tartil dan tilawah yang masing-masing dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam satu minggu. Guru mata pelajaran SKI menambahkan bahwa implementsi pendidikan yang lain yang biasa dilakukan dengan nasehat kepada peserta didik. Seperti mencuci tangan dan berdo'a sebelum makan, makan dalam posisi duduk, tidak boleh makan sambil berdiri atau sambil lari-larian.

Warga Madrasah termasuk guru sudah menjadi budaya dalam kedisiplinan, sehingga tidak begitu sulit untuk mengimplementasikan dan meneladankan ke peserta didik. Setiap peserta didik sudah harus ada di sekolah sebelum pukul 06.30 WIB dan pagar akan ditutup apabila sudah lewat jam tersebut. Meraka yang terlambat diperbolehkan masuk ke kelas pada pukul 07.00 WIB

setelah kegiatan keagamaan selesai. Implementasi nilai kedisiplinan lainnya dengan cara memberikan target menyelesaikan tugas di kelas maupun yang di rumah. Tugas yang dikerjakan di rumah akan selalu dikontrol oleh guru melalui orang tua, apakah sudah dikerjakan, dikerjakan sendiri atau dibantu orang tua, dan apabila ada yang kesulitan dalam menyelesaikan bisa bertanya kepada guru. Hal ini dilakukan guru agar orang tua juga berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah didapatnya di madrasah.

Nilai karakter yang terakhir yang dikuatkan di MIN 1 Kota Palangka Raya yaitu literasi. Literasi adalah keterampilan seseorang dalam membaca dan memahami informasi yang didapat. Pada pukul 08.00 WIB bel akan berbunyi dan menginformasikan bahwa waktunya literasi. Peserta didik dan guru akan langsung membaca buku yang sudah disiapkan. Khusus bagi peserta didik buku bacaan sudah disiapkan dalam rak-rak lemari yang terdapat di dalam setiap ruang kelas. Mereka akan sangat senang apabila sudah terdengar bel literasi dan langsung mengambil buku-buku yang mereka ingin baca tambah kepala madrasah.

Selain tiga nilai pendidikan karakter di atas, peserta didik juga dibiasakan dalam mengikuti perlombaan-perlombaan di tingkat lokal nasional. Sehingga peserta didik terbiasa dengan persaingan dan kompetisi yang bisa membangun karakter kerja keras mereka. Mereka ada menjuarai Olimpiade matematika di Sumatera dan Olimpiade IPA di Yogyakarta.

Guru mata pelajaran SKI menjelaskan, untuk sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan biasanya yang bersifat mendidik seperti mendapat tambahan soal apabila terlambat menyelesaikan tugas (Sudrajat, 2011). Apabila ada keributan antar peserta didik, atau ada sesuatu barang yang hilang, wali kelas, guru dan pihak sekolah akan mendampingi dalam menyelesaikan masalah dengan tetap memperhatikan aspek psikologi peserta didik mereka. Dengan pendampingan yang intens maka masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Al-Ghazali dan MIN 1 Kota Palangka Raya diwujudkan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam kegiatan pembelajaran serta nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Dalam

mengimplementasikan pendidikan lebih banyak dilakukan dengan kegiatan rutin, melalui metode keteladanan dan Intergrasi dalam kegiatan Pembelajaran. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan karakter kepada siswa terkait kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, kepala sekolah menyatakan “upacara, sholat dhuha dan sholat dhuhur, disiapkan dan berdoa”. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru terkait kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka menanamkan karakter kepada siswa yaitu upacara hari senin dan hari besar lainnya, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, sholat berjamaah, serta piket bersama.

Sedangkan yang dimaksud kegiatan keteladanan disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi siswa. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa. Terkait kegiatan keteladanan, kepala sekolah menyatakan “Berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, sholat dhudhur di sekolah, datang tidak terlambat, dan lain sebagainya”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru, bahwa keteladanan yang diberikan kepada siswa berupa berbicara

sopan, berpakaian rapi, disiplin serta bertegur sapa. Dapat disimpulkan beberapa teladan yang diberikan guru dan kepala sekolah kepada siswa diantaranya berpakaian rapi, berbicara sopan, datang tepat waktu, disiplin, sholat berjamaah dan saling mengucapkan salam

Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga melalui integrasi dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga diintegrasikan dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas. SDIT Al-Ghazali dan MIN 1 Kota Palangka Raya dalam pembelajarannya masih menggunakan Kurikulum 2013. Integrasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, sebelumnya guru sudah membuat RPP sebelum pembelajaran sebagai pedoman guru dalam mengajar. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan di dalam pembelajaran disisipkan di dalam RPP dan didasarkan pada Silabus yang ada. Terkait pencantuman nilai karakter dalam RPP dan silabus, kepala sekolah menyatakan “Iya, dicantumkan sesuai dengan KD-nya”. Pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahwa nilai karakter dicantumkan dalam RPP dan silabus.

C. Implementasi di Sekolah Menengah Islam Terpadu

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2013: 78).

- a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari

- b. Menerapkan keteladanan yaitu pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- c. Pembiasaan rutin yaitu pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih) (Wiyani, 2013: 140-148). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

- a. Kegiatan rutin di sekolah adalah merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah: religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air.
- b. Kerjasama sekolah dengan orang tua yaitu peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki

kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup. Berangkat dari pandangan ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana

peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri.

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan. Sementara itu, ada beberapa komponen yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran; Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif,

penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan pembinaan pesertadidik Beberapa kegiatan pembinaan peserta didik yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis Al-Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lain-lain). Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater). KIR. Kepramukaan. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS). Palang Merah Remaja (PMR). Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA). Pameran dan Lokakarya. Kesehatan, dan lain-lainnya (Fathurrohman, 2013: 194).

D. Implementasi di Madrasah Tsanawiyah

Implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Kota Palangka Raya dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Kerjasama sekolah dengan lingkungan adalah penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Lingkungan (iklim) sekolah yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intens dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.
- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Hal tersebut disebabkan, menurut pandangan kepala sekolah bahwa pada tahap awal implementasi

pendidikan karakter difokuskan pada penanaman nilai-nilai religius, dan apabila nilai-nilai religius itu sudah dipahami dan dilaksanakan oleh warga sekolah utamanya siswa maka nilai-nilai karakter lainnya akan mudah untuk diimplementasikan di sekolah. Meskipun di kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam mengimplementasikan atau mengaktualisasikan komponen dalam implementasi pendidikan karakter, tetapi dalam proses pemikirannya ternyata di kedua sekolah tersebut juga sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. Teori yang dikembangkan Thomas Lickona yakni *moral knowing, moral feeling, and moral action* menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif apabila para pemangku sekolah yang memiliki peran (kepala sekolah, guru, dan siswa) tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang moralitas, perasaan dan hati bermoral, serta contoh perilaku bermoral.

Kepala sekolah, guru, dan siswa dengan pengetahuannya, perasaannya, dan perilaku bermoral harus mampu memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter dan moral yang dikembangkan di sekolah, dan Ki Hajar Dewantara

yang terkenal dengan falsafahnya mengajarkan yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tutwuri Handayani*. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menginginkan bahwa pendidikan Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sendiri, jangan meniru bangsa-bangsa lain karena berbeda perspektifnya. Pendidikan harus bertumpu pada penguatan nalar dalam berpikir dan bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa di atas kepentingan kerdil dan sempit.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu hal yang mampu memberikan sumbangsih besar bagi perubahan bangsa ke depan, baik secara intelektual, sosial, maupun politik. Pendidikan diupayakan dapat membentuk karakter bangsa yang mandiri, tidak menjadi bangsa yang cengeng, selalu minta bantuan kepada bangsa lain. Atas dasar hal tersebut, sebaiknya sekolah-sekolah yang akan mengembangkan kultur sekolah yang berkarakter melalui implementasi pendidikan karakter seyogyanya perlu memahami kerangka dasar filosofis dari kedua tokoh tersebut, serta menyesuaikan dengan program pilot proyek yang dikembangkan oleh Kemendikbud yang diaktualisasikan kedalam 18 nilai-nilai karakter secara

memadai, sehingga proses pembentukan kultur sekolah yang berkarakter akan berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) memiliki pemahaman yang sama dan berpengaruh positif tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah dalam upaya membangun karakter peserta didik. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali dibahas masing-masing dalam uraian berikut ini.

Adapun perbedaannya dalam penerapan implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut adalah dalam hal mengaktualisasikan model proses pendidikan karakter dalam pembentukan kultur di sekolah, proses pembentukan kultur sekolah yang berwawasan karakter di SMP IT Al-Ghazali menunjukkan lebih terprogram dan terintegrasi ke dalam kurikulum dibandingkan dengan yang ada di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya. Hal tersebut disebabkan karena di SMP IT Al-Ghazali merupakan sekolah swasta baru dengan berciri

khas keagamaan. Nilai-nilai karakter tertanam dengan baik dalam proses pembentukan kultur sekolah. Sedangkan di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya, nilai karakter belum terlalu nampak secara eksplisit diterapkan pada pembentukan kultur sekolah yang berkarakter, meskipun secara implisit sebenarnya sudah ada di dalamnya, seperti misalnya penerapan nilai-nilai religious, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, dan semangat kebangsaan.

Berikut lebih jelasnya diuraikan mengenai perbedaan dan persamaan implementasi pendidikan karakter di dua sekolah: *Pertama*, Aspek Reformasi Kurikulum. Di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya pada aspek kurikulum menunjukkan belum adanya kurikulum yang jelas tentang implementasi pendidikan karakter (baru sekadar wacana). Sekolah sudah mulai mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang lebih bernuansa religius dalam kegiatan di sekolah baik ketika pembelajaran, bergaul di lingkungan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan SMP IT Al-Ghazali implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut merupakan pilot project dari PERMENDIKBUD sebagai sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan

karakter. *Kedua*, Aspek Pembelajaran. Di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya guru turut berperan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, khususnya guru mata pelajaran BK, Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas. Peran mereka yakni mengintegrasikan pada sub pokok pembahasan yang sesuai dengan nilai karakter yang ada. Misal: dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada materi mengenai memahami asmaul husna. Sedangkan di SMP IT Al-Ghazali guru turut berperan dalam memimplementasikan pendidikan karakter, khususnya guru mata pelajaran BK, Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas. Peran mereka yakni mengintegrasikan pada subpokok pembahasan yang sesuai dengan nilai karakter yang ada. Misal: dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada materi mengenai shalat berjamaah. Untuk mengamalkannya maka di sekolah tersebut di implementasikan shalat berjamaah setiap shalat dhuhur.

Ketiga, Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler. Di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya mengandung unsur-unsur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi PMR, Pramuka, Pengajian Bersama setiap hari Jum'at,

Baca Tulis Al-Quran, dan olah raga (Sepak bola, Voli). Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut nilai karakter yang dapat diimplementasikan adalah tanggung jawab, komunikatif, kejujuran, religius, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, mandiri dan disiplin. Sedangkan di SMP IT Al-Ghazali dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung unsur-unsur implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi PMR, Pramuka, Baca Tulis al-Qur'an, konsep *green school* dan olah raga (Sepak bola, Voli). Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut nilai karakter yang dapat diimplementasikan adalah tanggung jawab, komunikatif, kejujuran, religius, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, dan disiplin

Melihat kondisi di lapangan, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, peranan budaya sekolah dan semua pihak di sekolah harus mampu bersinergi, diantaranya adalah:

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di lembaga MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh positif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah pada jenjang atau tingkat

SMP/MTs. Adapun peran kepala sekolah baik di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya maupun di SMP IT Al-Ghazali tersebut berpengaruh positif terhadap pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Ada tujuh peran yang sangat dominan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai: (1) motivator, (2) keteladanan, (3) pelindung, (4) penggerak kegiatan, (5) *pendorong*, dan (6) pembimbing.

Sebagai **motivator** dinyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah merasa memiliki kewajiban untuk memotivasi semua warga sekolah agar selalu dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan filsafat Pancasila dan nilai-nilai religius.

Kepala sekolah berkewajiban memberikan **keteladanan** kepada semua warga sekolah seperti yang *dilakukan* oleh kepala sekolah di kedua sekolah tersebut misalnya, datang ke sekolah lebih awal, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaan, dengan maksud agar menjadi panutan yang baik bagi semua warga sekolah. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam hal membuat perencanaan dan

program kegiatan sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah, dan dewan guru lainnya. Hal ini dimaksudkan agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah dapat terprogram dengan baik sehingga memudahkan dalam merealisasikan program kerja di sekolah, termasuk dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang berwawasan religius di sekolah.

Kepala sekolah juga berperan sebagai **pelindung**, dalam arti melindungi warga sekolah dalam merealisasikan program kerja sekolah agar bisa terarah dan terprogram sebagaimana yang telah direncanakan dalam program kegiatan sekolah. Sebagai pelindung juga harus mampu mengayomi semua warga sekolah apabila mendapatkan permasalahan yang dialaminya yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Dalam rangka untuk meningkatkan rasa kekeluargaan ini *misalnya* yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru dan karyawan di kedua sekolah tersebut yaitu antara lain melakukan silaturahmi berkunjung ke rumah guru atau karyawan yang sedang mendapatkan musibah atau sakit, berkunjung pada saat ada acara kelahiran anak, dan hajatan lainnya. Wujud peran kepala sekolah sebagai pelindung kegiatan maupun sebagai pengayom warga sekolah secara berkeadilan dan

kesetaraan tersebut pada hakikatnya juga merupakan implementasi dari praktik pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai **penggerak kegiatan** dalam arti bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, kepala sekolah di kedua SMP tersebut ikut berperan serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama warga sekolah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu mengikuti dan berperan aktif. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah adalah merupakan tanggung jawab bersama warga sekolah. Peran aktif kepala sekolah dalam kegiatan semacam ini ternyata ikut membangkitkan semangat warga sekolah. Mereka merasa dihargai, dan bahkan adanya *kepedulian* guru dan karyawan ikut berperan aktif dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter dan religius.

Sebagai **pembimbing** dalam arti bahwa kepala sekolah mampu memberikan bimbingan secara *berkeadilan* dan kesetaraan tanpa membedakan agama dan asal usul, serta latar belakang warga sekolah. Sebagai supervisor, kepala sekolah berkewajiban untuk memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya. Namun, sebelum memberikan pembinaan dan bimbingan

kepada orang lain maka kepala sekolah harus membina dirinya sendiri.

Peran kepala sekolah di kedua sekolah tersebut ditunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat akademik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Sebagai contoh misalnya, dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan membagi pengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya, pembagian pembimbingan kegiatan siswa dilakukan dengan asas keadilan, transparansi (keterbukaan), dan pemenuhan jam pembelajaran guru sebagai profesi pendidik. Demikian juga, dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing secara transparan. Kepala sekolah selalu memonitor, dan bahkan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid sekolah terkadang menjadi imam shalat yang diatur secara bergiliran dengan guru/karyawan lainnya.

Hasil evaluasi kegiatan selalu diikuti oleh kepala sekolah dan apabila ditemukan permasalahan, maka kepala sekolah selalu memberikan bimbingan secara bijaksana untuk membantu pemecahannya dengan baik. Pola pembimbingan yang diperankan kepala sekolah tersebut

ternyata dapat diterima oleh warga sekolah dengan baik, dan bahkan menjadikan kultur sekolah menjadi kondusif dan mampu menggerakkan semua warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik. Peran kepala sekolah sebagai pendorong dalam arti bahwa kepala sekolah mampu memberikan dorongan kepada semua warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan program sekolah sesuai dengan visi dan misinya. Demikian juga dalam hal mengimplementasikan program sekolah yang berkarakter baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius maupun nilai-nilai kebangsaan. Kepala sekolah *selalu* menganjurkan dan mendorong warga sekolah misalnya kepada guru, karyawan, dan siswa dengan cara mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah. Jika dikaji lebih lanjut keterkaitan prinsip dasar yang dikembangkan oleh kepala sekolah di kedua sekolah tersebut serta perannya dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan kajian teori yang telah diungkapkan di muka, maka pada hakikatnya selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, and moral action*) dan oleh Ki Hajar Dewantara dengan filosofinya “*tut wuri handayani*” (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*).

Metode pengajaran dan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah berdasarkan “sistem among” yaitu: asah, asih dan asuh. Metode ini meliputi: kepala, hati dan panca-
indera (*educate the head, the heart, and the hand*).

Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku kepada peserta didik. Sikap dan perilaku guru di kedua sekolah tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap proses pembentukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (*perilaku*). Sikap dan perilaku guru tersebut dicerminkan dalam perannya sebagai: (1) pendidik, (2) pengasih, dan (3) pengasuh. Peran guru di kedua MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali tersebut memiliki relevansi dengan teori yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada metode sistem *among* (asih, asah, dan asuh).

Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapkan: Ing ngarsa sung tuladha berarti di depan memberi teladan. Ing madya mbangun karsa berarti di

tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang). Tut wuri handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru. Para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator. Peran guru sebagai mitra juga tersirat dalam asas tut wuri handayani. Fungsi pembimbing dan pendorong tidak menempatkan para guru pada hierarki teratas dalam pembelajaran.

Selain perilaku tegas, guru pada saat mengajar di kelas juga menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa untuk selalu jujur, bertanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapapun. Seperti apa yang dikatakan Lickona, (2012: 112); yang menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kekuatan *untuk* menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara yaitu:

(1) Guru dapat menjadi seseorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun *kepercayaan* diri mereka, dan membuat mereka mengerti

apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik;

(2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam *bertindak* di sekolah dan di lingkungannya; dan

(3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Peran Siswa

Siswa sebagai subjek didik dan sebagai pelaku kegiatan di sekolah memiliki peran yang positif dalam proses pengimplementasian implementasi pendidikan karakter di sekolah pada MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali. Sebagai subjek didik, maka yang dilakukan oleh siswa adalah menerima materi pelajaran, menerima nasihat-nasihat guru selama proses

pembelajaran berlangsung baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh *tanggung* jawab, disiplin dalam menerima tugas materi pelajaran dari guru, dan berperilaku yang baik.

Sedangkan sebagai pelaku kegiatan, berarti siswa ikut berperan aktif untuk mendukung kegiatan yang diprogramkan sekolah misalnya melalui kegiatan kebersihan, perlombaan bidang studi maupun olah raga, bakti sosial, kegiatan minat dan bakat, dan peringatan hari besar lainnya. Keefektifan implementasi pendidikan *karakter* di sekolah juga diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik dalam proses pembelajaran (intrakurikuler) maupun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Berikut ini diuraikan tentang implementasi pendidikan karakter oleh siswa di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan di SMP IT Al-Ghazali meliputi:

- a. Bekerja keras, ditunjukkan oleh siswa pada saat mengerjakan PR yang diberikan guru dan harus dapat diselesaikan tepat waktu. Siswa menghargai waktu sehingga mampu menyelesaikan penugasan dengan

baik. Nilai-nilai karakter ini sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa bekerja keras dan tidak mudah menyerah.

- b. Kedisiplinan merupakan unsur penting bagi pembentukan karakter siswa, sebab tanpa kedisiplinan seseorang, pekerjaan akan terlambat dapat diselesaikan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dapat di ditunjukkan oleh siswa berupa: ketepatan waktu belajar, ketepatan dalam mengerjakan soal-soal penugasan, dan ketepatan dalam mengakhiri proses pembelajaran. Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di dalam sekolah atau dikenal dengan kegiatan intrakurikuler tetapi juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang dilakukan oleh siswa-siswa antara meliputi, (a) kegiatan Baca Tulis Alquran (BTA) dan shalat dhuhur berjamaah, (b) kegiatan olahraga, (c) kegiatan Pramuka, dan (d) kegiatan PMR.
- c. Kejujuran merupakan unsur penting dalam kehidupan

Dapat disimpulkan bahwa peran siswa dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter yang

dilakukan di MTs Negeri 1 Kota Palangka Raya dan SMP IT Al-Ghazali bila ditinjau dari perspektif teori nampaknya memiliki kesamaan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Lickona yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang pada pratiknya menunjukkan bahwa warga sekolah telah memiliki pemikiran yang diimplementasikan dalam ketiga tahap tersebut dengan sikap dan perilaku setiap hari di sekolah melalui keteladanan atau contoh pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pestalozzi dalam Heafford (1976: 65) yang mengatakan “*The language of morality could not be taught by word of mouth, it had to be taught by example. Practice, not preaching was the basis of moral education*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan pengajaran melalui kata-kata tetapi seyogyanya melalui contoh atau diimplementasikan oleh pemberi teladan sehingga peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang harus dilakukan, yang berdasarkan pada pendidikan moral.

E. Implementasi di Sekolah Menengah Atas Islam

Sebagai sekolah yang berbasis Islam, SMA-IT Hasanka berkomitmen pada penanaman nilai-nilai moral. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah, proses pembelajaran diorientasikan tidak hanya pada transfer ilmu-ilmu umum tetapi juga penanaman ilmu-ilmu agama untuk bekal kehidupan mereka kelak di akhirat. Di satu sisi, proses pembelajaran dilaksanakan mengikuti pedoman-pedoman nasional, dan di sisi lain sekolah melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran keagamaan dan pendidikan moralnya. Salah satunya yang menjadi nilai unggul lembaga tersebut adalah kurikulum kepesantrenan yang diberlakukan di asrama bagi siswa-siswinya yang dari luar kota dan/atau lainnya yang berminat. Berikut implementasi pendidikan karakter di SMA-IT Hasanka:

Kedisiplinan

Disiplin adalah nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Nilai ini ditanamkan secara mendasar melalui aktifitas kehadiran di pagi hari. Siswa wajib hadir di sekolah pukul 06.30 WIB, sedangkan para guru yang piket wajib sudah terlebih dahulu datang sejak pukul jam 06.00 WIB. Begitu para siswa datang, mereka langsung

diarahkan menuju kelas masing-masing hanya untuk menaruh tas. Mereka kemudian langsung menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah serta membaca al-Quran.

Tata tertib demikian menanamkan paling sedikit dua nilai karakter sekaligus, yaitu religiusitas dan kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, “rutinitas harian ini tidak hanya menanamkan sikap religius tetapi juga kedisiplinan dalam jiwa mereka.” Kegiatan shalat dhuha tersebut diimami oleh ketua/pengurus OSIS sebagai sarana juga untuk melatih jiwa kepemimpinan (leadership).

Pada siang hari para siswa diwajibkan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di masjid. Kegiatan ini juga dikelola oleh OSIS. Selepas shalat Dzuhur, mereka istirahat dan makan siang bersama. Para siswa disiplin membawa peralatan makan sendiri yaitu piring, sendok dan gelas atau botol minum. Makanan dibagikan oleh petugas dan para siswa mengantri satu per satu untuk memperoleh jatah makanan. Selesai makan, mereka masing-masing kemudian membersihkan peralatan makannya sendiri.

Kedisiplinan juga ditanamkan dalam pemberian tugas harian kepada para siswa. Para siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu, baik tugas di dalam kelas maupun pekerjaan rumah (PR). Sedangkan selama musim pandemi ini, pemberian tugas secara online. Menurut para guru, ini adalah alternatif terbaik untuk saat ini. Orangtua pun mendukung dan antusias terhadap pembelajaran online ini. Kepala sekolah menceritakan:

Sebagai nilai unggul dalam kedisiplinan, sekolah ini juga mengambil konsep *fullday school* dan juga menyediakan asrama bagi para siswa yang berasal dari luar kota. Di asrama, para siswa diberikan pembinaan keagamaan sekaligus kedisiplinan seperti shalat maghrib, isya dan subuh tepat waktu dan berjamaah, menjaga kebersihan dan kerapihan dan lain sebagainya. Di satu sisi, hal ini membina jiwa religiusitas mereka, namun di sisi lain juga kedisiplinan mereka dalam mengelola waktu sehari-hari.

Kejujuran

Kejujuran adalah sifat terpuji yang sedini mungkin harus ditanamka pada jiwa para peserta didik. Di usia mereka yang sudah beranjak remaja, kejujuran yang sudah tertanam di jenjang pendidikan sebelumnya perlu terus

diajarkan. Momen penanaman nilai kejujuran antara lain pada momen makan siang. Para siswa membawa peralatan masing-masing seperti piring dan sendok dan diletakkan di lemari kelas. Pada saat makan mereka memakai peralatannya masing-masing dan tidak memakai dan/atau mengambil peratan makan orang lain.

Selesai makan mereka juga diwajibkan mencuci peralatan makannya sendiri. Dalam hal ini, sekolah menugaskan pengurus OSIS untuk mengawasi apabila ada siswa yang tidak berbuat jujur dengan meminta temannya untuk mencuci peralatan makannya.

Kerja Keras

Kerja keras adalah karakter positif yang penting dimiliki oleh para siswa. Karakter ini ditanamkan seiring dengan penanaman karakter disiplin pada siswa. Rutinitas masuk sekolah dari pukul 06.30 dan diikuti dengan rangkaian kegiatan adalah juga melatih mental kerja keras siswa. Mereka harus selalu mempersiapkan segala sesuatu serta menyelesaikannya secara tepat waktu agar tidak terlambat datang ke sekolah.

Selain itu, untuk menanamkan kerja keras, para siswa juga diwajibkan mengikuti salah satu atau beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Kegiatan

ekstrakurikuler ini secara khusus diselenggarakan setiap hari Sabtu. Mereka memilihnya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Selama masa pandemi ini, kegiatan-kegiatan rutin di sekolah terpaksa harus ditiadakan. Pembelajaran dilakukan jarak jauh dari rumah masing-masing, demikian halnya pemberian tugas. Tugas dikirim melalui Whatsapp oleh para ustadz/ustadzah. Meskipun dikerjakan di rumah masing-masing dan tidak dapat dipantau secara langsung, para ustadz/ustadzah bekerjasama dengan para orangtua/wali siswa untuk memantau para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Para ustadz/ustadzah secara berkala melakukan wawancara dengan wali/orangtua tentang kegiatan anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Religius

Sebagai sekolah yang berbasis Islam, SMA IT Hasanka memberikan penekanan khusus pada aspek relijiusitas para siswa. Relijiusitas yang ditanamkan tidak hanya pada aspek ritual tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku sosial. Pada aspek ritual, aktifitas pagi hari sebelum pembelajaran di kelas dimulai, para siswa mendahuluinya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu

shalat Dhuha berjamaah dan tadarus al-Quran. Pada saat pembelajaran dalam kelas dimulai pun mereka mengawalinya dengan membaca dzikir dan doa. Di siang hari, aktifitas religius antara lain shalat Dzuhur dan Asar berjamaah di masjid.

Pada aspek siap dan perilaku sosial, mereka dilatih untuk menghidupkan 3S yaitu Senyum Sapa dan Salam. Di pagi hari, tradisi 3S ini dipraktikkan pada saat mereka datang ke sekolah kepada para guru dan karyawan yang sudah siap menyambut mereka. Untuk praktek bersalaman, siswa laki-laki bersalaman cium tangan dengan para guru laki-laki, demikian halnya para siswi bersalaman cium tangan dengan guru-guru yang perempuan. Demikian halnya pada momen-momen komunikasi lainnya selama di sekolah, para siswa dilatih mempraktekkan etika-etika pergaulan dalam Islam. Misalnya, mereka selalu mengetuk pintu dan salam pada saat masuk ke ruang guru, berbicara dengan nada suara dan kata-kata yang sopan, mendengarkan dengan seksama pada saat guru dan karyawan sekolah berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya.

F. Implementasi di Madrasah Aliyah

MAN Kapuas adalah Madrasah Aliyah satu-satunya di Kabupaten Kapuas yang berstatus negeri. Oleh sebab itu, sekolah tersebut berkomitmen menyelenggarakan kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin sebagai contoh bagi sekolah-sekolah berbasis Islam lainnya di kabupaten tersebut, termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter adalah proses yang holistik dan harus melibatkan semua unsur pendidikan. Oleh sebab itu, di MAN Kapuas, seperti diungkapkan oleh kepala sekolahnya, penanaman nilai karakter tidak hanya berlaku bagi para murid tetapi juga para guru dan karyawan.

Kedisiplinan

Pada aspek kedisiplinan, pendidikan karakter ditanamkan dalam beberapa bentuk. Antara lain pada aktifitas masuk di pagi hari, yakni para siswa diwajibkan sudah hadir di sekolah paling lambat pukul 06.30 WIB. Setelah hadir di sekolah dan dimulainya pembelajaran di dalam kelas, mereka langsung mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal. Pada hari Selasa sampai Jumat mereka melaksanakan tadarus al-Quran bersama-sama. Mereka juga melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah

di mushalla dan aula. Sedangkan pada hari Sabtu mereka mengikuti pengajian/ceramah agama yang disampaikan oleh tuan guru (tokoh agama) yang secara khusus didatangkan.

Menurut kepala sekolah, rangkaian kegiatan ini di satu sisi bermuatan nilai-nilai karakter relijius, tetapi di sisi lain juga memuat nilai karakter kedisiplinan. Para siswa dituntut untuk dapat mengelola waktu dan tenaganya secara disiplin agar bisa melaksanakan rutinitas tersebut.

3. Selain itu, para siswa juga dididik untuk disiplin dalam hal menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan. Setiap hari para siswa diwajibkan membawa botol minum dan tempat makan sendiri. Pada saat di dalam kelas, botol minum diletakkan di meja masing-masing sehingga guru bisa menegur bila ada siswa yang tidak membawanya. Apabila ada siswa yang tidak membawa botol minum sendiri, maka dia tidak diperbolehkan membeli air minum kemasan plastik. Dia diperbolehkan membeli air di kantin dengan wadah gelas yang disediakan pemilik kantin. Menurut kepala sekolah, hal ini di samping untuk mengurangi sampah plastik, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dalam hal kebersihan.

Kejujuran

Dalam menanamkan karakter jujur, sekolah antara lain mengujinya dalam bentuk memberikan siswa kepercayaan untuk mengelola dana-dana kegiatan. Melalui OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) sekolah memberikan dana kegiatan untuk mereka kelola secara efisien dan transparan. Pada prakteknya, setiap selesai kegiatan mereka selalu membuat laporan keuangan lengkap beserta kwitansi-kwitansinya. Di sini kami menilai sekaligus menanamkan karakter jujur kepada para siswa.

Pendidikan kejujuran juga diterapkan di kantin sekolah. Para siswa biasanya mengambil barang-barang yang mereka beli baru kemudian membayarnya kepada pemilik/penjaga kantin. Sejauh ini tidak pernah ada laporan atau keluhan apapun dari pemilik/penjaga kantin terkait ketidakjujuran siswa dalam bertansaksi. Terkait dengan kejujuran, kami juga menyediakan ruang informasi bagi para siswa yang kehilangan atau menemukan barang. Setiap ada siswa yang menemukan uang atau barang mereka melaporkannya kepada guru dan kemudian diinformasikan kepada para siswa.

Kerja keras

Dalam menanamkan karakter kerja keras, sekolah antara lain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar yang pengelolaannya diserahkan kepada para siswa, seperti acara perpisahan, peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan lain-lain. Melalui organisasi-organisasi kesiswaan yang ada maupun panitia-panitia yang dibentuk mereka bekerjasama mempersiapkan acara hingga sukses terlaksana. Hal ini termasuk usaha sekolah untuk menanamkan kerja keras. Di satu sisi mereka tetap harus belajar di kelas dan mengerjakan tugas-tugas yang ada. Di sisi lain mereka harus bisa fokus dan maksimal dalam mempersiapkan acara dari panggung, kostum hingga penampilan-penampilan. Karakter kerja keras juga ditanamkan kepada para siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap sore. Ada dua bentuk ekstrakurikuler yang disediakan, yaitu yang akademik dan nonakademik.

Religius

Sebagai sekolah yang berbasis Islam dan di bawah Kementerian Agama, MAN Kapuas sangat memberikan perhatian pada aspek religiusitas siswa. Dimulai dari aktifitas di pagi hari, para siswa mengawali kegiatan di

sekolah dengan rutinitas keagamaan dari jam 06.30 sampai jam 07.00 WIB, seperti tadarus, Shalat Dhuha, tausiyah oleh guru terkait dan muhadlarah (latihan ceramah).

Untuk membimbing karakter religius siswa, sekolah secara khusus mengangkat seorang Tuan Guru (ahli agama), yaitu Ust. H. Farhani. Dari hari Selasa sampai Sabtu pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas, para siswa menerima bimbingan-bimbingan keagamaan oleh Ust.H. Farhani, berupa shalat Dhuha berjamaah, tadarus al-Quran maupun tausiyah/nasehat-nasehat keagamaan yang diambil dari kitab-kitab karya para ulama.

Di hari Jumat pada kegiatan pagi tersebut, para siswa juga diberikan kesempatan untuk berlatih memberikan ceramah agama di depan teman-temannya atau disebut dengan *muhadlarah*. Setiap minggunya siswa yang maju memberikan ceramah ini bergantian, dipilih dari setiap kelas secara bergiliran dan didampingi oleh seorang guru yang bertugas memberikan catatan-catatan mengenai penampilan siswanya itu. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental sekaligus mencari siswa-siswa yang berbakat di bidang retorika.

Bahkan kedepan, MAN Kapuas berencana membuka program unggulan berupa Asrama. Para siswa

yang memiliki keunggulan tertentu di bidang keagamaan akan diseleksi untuk mengikuti program asrama dan diberikan bimbingan-bimbingan intensif keagamaan.

Jika dianalisis terkait penerapan pendidikan karakter baik, SMA IT Hasanka dan MAN Kapuas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki orientasi yang serupa dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam ibadah maupun hubungan sosial termasuk di dalamnya pendidikan karakter. Meskipun secara operasional, kedua sekolah ini berada di bawah naungan dua kementerian yang berbeda. Secara lebih rinci persamaan dan perbedaan kedua sekolah ini dalam hal pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengunggulkan Karakter Relijius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *relijius* berarti yang bersifat keagamaan atau yang bersangkutan dengan religi. Dalam konteks ini berarti, karakter *relijius* yang dimaksud adalah para siswa memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai keagamaan dalam sikap, perilaku dan penampilannya. Baik SMA IT Hasanka maupun MAN Kapuas keduanya memberikan perhatian besar pada sisi *religiusitas* siswanya. Dalam hal berpakaian, para siswa diwajibkan berpakaian yang

sesuai ketentuan agama, rapi dan sopan menurut peraturan yang berlaku.

Dalam hal ketaatan ibadah, para siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Di pagi hari, kedua sekolah ini mentradisikan Shalat Dhuha berjamaah serta tadarus al-Quran. Di SMA Hasanka, kegiatan Shalat Dhuha dan tadarus al-Quran dipimpin dan dikelola oleh para pengurus OSIS, sedangkan di MAN Kapuas dipimpin oleh Tuan Guru yang khusus ditugaskan.

Sedangkan di siang hari, di SMA IT Hasanka juga diadakan Shalat Dzuhur dan Asar berjamaah yang juga diikuti oleh seluruh guru dan pegawai sekolah. Namun hal ini tidak diadakan di MAN Kapuas. Padahal meskipun shalat berjamaah hukumnya tidak wajib namun merutinkan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dapat memupuk disiplin dalam ibadah dan itu merupakan salah satu kualitas relijius. Dalam hal ini program fullday school di SMA IT Hasanka memberikan kesempatan waktu lebih sehigga pelaksanaan shalat Dzuhur dan Asar berjamaah itu tidak mengurangi waktu pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan di MAN Kapuas waktu pulang sekolah jam

14.00 sehingga waktu yang tersisa di siang hari hanya cukup untuk istirahat, shalat Dzuhur masing-masing dan menghabiskan pembelajaran dalam kelas. Sore harinya setelah Asar digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

2. Peran Signifikan Guru dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bersifat holistik. Pembelajarannya tidak hanya di dalam kelas bersama guru yang bersangkutan, tetapi juga di luar kelas bersama dengan para guru lainnya serta semua unsur pendidikan dalam sekolah tersebut. Oleh sebab itu, pimpinan sekolah sangat menekankan para guru serta staf kependidikan untuk memberikan teladan dalam penerapan nilai-nilai religiusitas. Sebagai contoh, baik di SMA IT Hasanka maupun di MAN Kapuas para guru dan staf tidak diperkenankan merokok. Hal ini antara lain sebagai upaya untuk memberikan teladan bagi para siswa dalam hal perbuatan yang dihukumi makruh dalam agama itu. Di SMA IT Hasanka, kegiatan Dzuhur dan Asar berjamaah juga diikuti oleh para guru dan staf. Seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah, hal itu dimaksudkan untuk memberikan teladan kepada para siswa sehingga upaya untuk

menanamkan nilai-nilai rilijius tidak hanya sebatas teoretis dan hanya hanya khusus untuk para siswa, tetapi juga para guru selaku pendidik.

Pendidikan karakter disiplin di SMA IT Hasanka juga ditanamkan pada saat rutinitas makan siang bersama. Para guru pun ikut bergabung makan siang bersama para siswa di tempat makan yang tersedia. Para siswa kemudian diwajibkan mencuci sendiri peralatan makan yang digunakan. Demikian halnya para guru mencuci peralatan makannya masing-masing. Seperti diungkapkan Kepala Sekolah, hal ini dimaksudnya sebagai teladan bagi para siswa dalam kedisiplinan pada momen makan, serta dengan maksud meningkatkan suasana akrab dengan para siswa.

3. Disiplin menjaga Kebersihan dan Kerapihan Lingkungan

SMA IT Hasanka dan MAN Kapuas sama-sama memiliki perhatian besar pada kebersihan dan kerapihan lingkungan. Kedua sekolah tersebut menerapkan metodenya masing-masing dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. SMA IT Hasanka menerapkan sistem piket siswa dan piket kelas. Di kelasnya masing-masing, para siswa digilir

piket membersihkan kelasnya masing-masing di pagi hari. Sedangkan di tingkat sekolah, setiap kelas digilir piket membersihkan lingkungan sekolah di sore hari. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan karakter peduli pada lingkungan tidak hanya di dalam kelas tetapi di seluruh lingkungan sekolah.

Sedangkan di MAN Kapuas, para siswa dilarang membawa atau membeli air minum yang berkemasan plastik di lingkungan sekolah. Mereka diwajibkan membawa botol minum sendiri yang sudah terisi. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi sampah plastik serta menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dari tindakan-tindakan dan barang-barang yang tidak mudah terurai seperti plastik..

BAB V

PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah di Kalimantan Tengah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah islam dan madrasah melalui 3 kegiatan yaitu:
 - a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.
 - b. Menerapkan keteladanan yaitu pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai

disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

- c. Pembiasaan rutin yaitu pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, kantin kejujuran, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih) dan jabat tangan setiap pagi serta tugas secara kelompok.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Islam dan madrasah meliputi orang tua, guru, lingkungan sekolah dan peserta didik (guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dalam Pelajaran di Sekolah/Madrasah*, (El-Tarbawi Vol. No. 1 201)
- Al-Anwari, Amirul Mukmini. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyati Mandari*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, 1991. *Tanwîr al-Qulûb*, Dâr al-Qalam al-'Arabi
- Ansharullah. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: STEP.
- Arifin, Mochammad. 2014. "Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014". *Tesis* Program Pascasarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Azra, Azymardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kompas.
- Battistich, Victor. 2002. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. St Louis, USA: University of Missouri.
- Channa, Liliek. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW., *Digital Library* UIN Sunan Ampel. Karya Ilmiah: Laporan Penelitian.
- Darwis, Djamaludin. 2010 *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: Rasail.
- Depag RI, 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Binbaga.
- Depag RI, 2004. *Sejarah Madrasah, Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- El Bilad, Cecep Zakarias, *the Concept of Motion in Mullâ Sadra's Philosophy: an Ontological Understanding of Human Soul's Development*, dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 26, No.1 Januari-Juni 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Salman. 2015. "Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital", *Proceeding of International Post-Graduate Conference*, Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas Airlangga Surabaya.
- Kaimudin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Jurnal *Dinamika Ilmu* Vol.14, No.1.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Lickona, Thomas. 2012, *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muftih, Hamzah, Puniawan Wayan Agus, "Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA 1 Negeri Kalasan Sleman Yogyakarta," *Idea Nursing Journal*, Vol.VIII No.01, 2017
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mukhtar, Maksum, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Nata, Abuddin, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerta: STAIN Press.
- Nizar, Samsul (Editor), 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Palupi, Yulia. 2015. *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak*, Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2011.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Jakarta: Permendikbud
- Prabowo, Agung. 2016. Pengaruh Gadget terhadap Anak dalam Interaksi Keluarga Muslim Perumahan Winong Kotagede Yogyakarta, *Skripsi Prodi Sosiologi Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saridjo, Marwan, 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisco.
- Satori. 2003. "Format Sekolah Islam dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan (Tinjauan AL Qur'an dan As Sunnah)", *Makalah* disampaikan dalam simposium Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JIS) di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
- Shaleh, Abdul Rachman 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: RajaGrafindo
- Sudrajat, A. 2011. Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji. UNY (staff.uny.ac.id).

- Sukiman, dkk., 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito, et.all., 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H.A.R., 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Wagiran. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global*. Makalah Penelitian pada Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY bulan Mei 2011
- Witarsa, Ramdhan, dkk., 2018. “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *PEDAGOGIK* Vol.VI, No.01.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan, Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua, *Jurnal JMKSP* Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohman dan Unik Ambarwati, Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School, *Cakrawala Pendidikan* Edisi Juni 2016, TH. XXXV, NO. 2.
- Zuhairini, dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

ISBN 978-623-99327-0-1



9 786239 932701



Penerbit
مفتاح الصدور
YAYASAN ZAWIYAH